

MAKNA KEBAHAGIAAN GURU SEKOLAH YANG MASIH LAJANG PADA MASA DEWASA AWAL (STUDI INDIGENOUS)

Mohamad Iksan¹, Moersito Wimbo Wibowo²

Program Studi Psikologi Universitas Gajayana Malang

e-mail: 1mohamadiksan@unigamalang.ac.id , 2mursito.wimbo@unigamalang.ac.id

ABSTRAK

. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menggambarkan bagaimana makna kebahagiaan Guru sekolah yang masih lajang pada masa dewasa awal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan indigenus. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Tulungagung dengan subjek penelitian berjumlah 30 orang yaitu 5 orang menggunakan wawancara mendalam dan 25 orang menggunakan *open-ended questionnaire* dengan karakteristik subjek yaitu Guru Perempuan bersuku Jawa yang bekerja berusia 30-40 tahun dan tinggal di Tulungagung. Teknis analisis data dengan membuat koding dan teknik keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi

Hasil dari penelitian ini adalah makna kebahagiaan guru sekolah yang masih lajang pada masa dewasa awal di Tulungagung adalah pertama, selalu bersyukur, bagi mereka selalu mensyukuri apa yang sudah didapatkan saat ini merupakan hal yang paling utama karena dengan bersyukur mereka percaya kenikmatan yang sudah dirasakan akan ditambah oleh Tuhan. Yang kedua adalah tetap memiliki harapan. Dengan tetap memiliki harapan mereka dapat membesarkan hatinya untuk selalu merasa bahagia.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Guru Sekolah, Dewasa Awal, Studi Indigenus

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya setiap individu akan mengalami beberapa tahap perkembangan salah satunya adalah tahapan masa dewasa. Masa dewasa merupakan tahapan perkembangan paling lama yang dialami individu dalam rentang kehidupannya. Hurlock (2010), masa ini dimulai dari masa dewasa awal dengan rentang usia antara 18-40 tahun. Menurutnya individu dalam

menuju kemandirian pada masa dewasa awal mulai mencari dan memilih beberapa pekerjaan untuk menentukan mana yang paling sesuai untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka dan yang akan memberi kepuasan yang lebih permanen. Ia menambahkan, demikian juga dengan wanita muda sekarang yang ingin mencoba berbagai pekerjaan untuk mengetahui apakah mereka lebih suka bekerja daripada berumah tangga atau ingin melakukan keduanya. Hal ini diperkuat oleh data dari *International Labour Organization* (ILO) yang menyatakan bahwa wanita di atas 25 tahun yang bekerja di Indonesia tahun 2015 mencapai 45%, lebih rendah dibandingkan pria bekerja sebesar 79%, namun hal itu juga menunjukkan bahwa wanita pada zaman sekarang sudah mulai berpikir untuk bekerja (ILO, 2015). Selain bekerja, tugas perkembangan dewasa awal yang harus dihadapi individu adalah menikah. Di masa ini wanita

muda juga diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan mengurus rumah tangga, namun bagi sebagian wanita yang sudah merasa nyaman dengan pekerjaannya tidak jarang untuk mengabaikan pernikahan atau berumah tangga dan menjalani hidup melajang (Hurlock, 2010). Antara pria dan wanita terdapat perbedaan dalam menjalani kehidupan melajang. Ketika pria berusia 30-35 tahun belum menikah, maka hal ini masih dianggap “wajar”, sedangkan wanita sudah dilihat terlambat untuk menikah. Ia akan dipandang sebagai seorang perawan tua yang tidak laku (Nanik, 2016). Menjadi perawan tua masih dianggap sebagai hal yang hina bagi masyarakat, karena lewat pernikahan seorang wanita dapat meraih kehidupannya (Lutfita & Suharnan, 2015). Mereka yang tinggal di pedesaan, kota kecil atau pinggiran kota akan menghadapi tantangan yang lebih berat dari pada mereka yang tinggal di daerah kota (Hurlock, 2010). Terutama dalam masyarakat Jawa yang masih menerapkan budaya patriarkis yang merupakan budaya dimana pria mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari wanita dan ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan wanita dan pria dalam kehidupan bermasyarakat, telah membuat wanita didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga agar ia dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya (Septiana & Syafiq, 2013). Masyarakat Jawa memandang wanita lajang telah menjadi sebuah kategori sosial

tersendiri yang di lekatkan dengan karakteristik yang seringkali bernada negatif atau “tidak normal” karena akan cenderung dibandingkan dengan kelompok wanita yang sudah menikah yang lebih dipandang “normal”. Adanya harapan keluarga, pandangan masyarakat, penanaman nilai-nilai agama dan budaya memungkinkan sebagian besar wanita lajang rentan mengalami stress yang dapat mengganggu kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis (Nanik, 2016). Meskipun menjadi tujuan hampir semua individu, namun ternyata tidak setiap individu mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya (Miwa, 2012). Hal tersebut juga dialami oleh wanita bekerja yang menjalani kehidupan lajang. Walaupun dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja dan memiliki pendapatan sendiri, namun wanita yang masih melajang belum dapat memenuhi hubungan pribadi dengan lawan jenisnya dalam sebuah pernikahan dan juga mendapatkan tekanan dari masyarakat untuk segera menikah dan mengikuti norma-norma yang ada di masyarakat. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Makna Kebahagiaan Guru sekolah yang Masih Lajang pada Masa Dewasa Awal (Studi Indigenus)”**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menggali dan menggambarkan bagaimana guru sekolah yang masih

lajang pada masa dewasa awal memaknai kebahagiaannya terutama pada guru perempuan bersuku Jawa.

KAJIAN PUSTAKA

Kebahagiaan

Kebahagiaan menurut Seligman (2005) adalah seluruh perasaan positif yang dirasakan disertai dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Menurutnya perasaan positif terbagi menjadi tiga macam, yaitu emosi masa lalu berupa rasa puas, bangga, dan tenang, masa depan berupa optimism, harapan, kepercayaan, keyakinan, kepercayaan diri dan masa sekarang berupa kenikmatan lahiriah, batiniah dan juga gratifikasi yaitu kegiatan yang menyenangkan.

Faktor-faktor eksternal kebahagiaan menurut Seligman (2005) antara lain uang, perkawinan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, agama, budaya (Carr,2004).

Wanita Lajang

Menurut Laswell wanita lajang adalah para wanita yang berada dalam suatu masa yang bersifat sementara atau jangka pendek, yaitu biasanya dilalui sebelum menikah atau dapat juga bersifat jangka panjang jika merupakan pilihan hidup (Yohana, 2013). yang dimaksud wanita lajang yang bekerja pada penelitian ini adalah wanita yang belum atau tidak pernah menikah pada usia diatas 25 tahun baik karena pilihan hidup maupun belum memperoleh pasangan yang

menjalankan peran produktifnya yaitu bekerja untuk menghasilkan uang dan sebuah karya baik bekerja dengan orang lain maupun membuka pekerjaan sendiri.

Tipe tipe lajang menurut Winterstein (2014) antara lain *Voluntary temporary single*, *Voluntary stable single*, *Involuntary Temporary single*, *Involuntary stable single*. Menurut Hurlock (2010) beberapa alasan seseorang hidup melajang, yaitu: Penampilan seks yang tidak tepat dan tidak menarik, Sering gagal dalam pencarian pasangan, Keinginan untuk meniti karir yang menuntut kerja lama dan jam kerja tanpa batas dan banyak bepergian, Karena mempunyai tanggungjawab keuangan dan waktu untuk orang tua dan saudara-saudaranya, Kekecewaan yang pernah dialami karena kehidupan keluarga yang tidak bahagia pada masa lalu atau pengalaman pernikahan yang tidak membahagiakan yang dialami oleh temannya, dll.

Dewasa Awal

Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2010). Ia menambahkan masa dewasa awal dimulai pada umur 18 sampai sekitar umur 40 tahun.

Tugas perkembangan dewasa awal menurut Hurlock (2010) antara lain mendapatkan suatu pekerjaan,

Memilih seorang teman hidup, Belajar hidup bersama dengan suami atau isteri membentuk suatu keluarga dan mengelola sebuah rumah tangga, Membesarkan anak-anak, Menerima tanggung jawab sebagai warga Negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok.

Etika Jawa

Menurut Suseno (2003), yang termasuk orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Dalam Etika Jawa yang menjadi point penting bukanlah seseorang menjadi manusia yang baik atau menjadi manusia jahat, tetapi orang yang bijaksana atau justru sebaliknya menjadi orang yang bodoh. Siapa yang tidak memenuhi peraturan etika Jawa tidak terutama dianggap sebagai jahat melainkan sebagai bodoh. Menurut Suseno (2003), Etika Jawa menekankan keharmonisan, keselarasan pada setiap dimensi kehidupan, salah satunya dengan alam. Ia menambahkan orang Jawa yang ideal adalah mereka yang melakukan kewajibannya terlebih dahulu daripada menuntut hak. Kerukunan pada orang Jawa mendahulukan kerukunan sosial dari pada kerukunan pribadi. Masyarakat Jawa memandang wanita adalah sosok yang *wani nyuwita* (sudi untuk patuh) yang keberadaannya di tinggikan sebagai pendorong kesuksesan pria. Di dalam budaya Jawa, wanita masih dianggap *the second class* yang sering disebut sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu di perhitungkan. Pernikahan bagi wanita

Jawa seringkali merupakan suatu penyempurnaan diri dan seolah-olah baru dipandang oleh masyarakat ketika mereka sudah menikah (Wardhani, 2000). Menurut Suseno (2003), budaya Jawa memandang wanita harus bisa dalam 3 hal, yaitu: *macak*, *masak*, *manak*. Bila ketiga hal ini gagal dijalankan, ia dianggap tidak ada nilainya lagi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Masyarakat Jawa memandang wanita lajang telah menjadi sebuah kategori sosial tersendiri yang di lekati dengan karakteristik yang seringkali bernada negatif atau “tidak normal” karena akan cenderung dibandingkan dengan kelompok wanita yang sudah menikah yang lebih dipandang “normal”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan indigenous psikologi (Kim & Berry, 1993). Lokasi penelitian berada di Kabupaten Tulungagung khususnya di Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru. Lokasi ini dipilih karena Tulungagung bukan merupakan Kabupaten yang besar dan desa Tunggulsari tidak berada di pusat Kabupaten sehingga tekanan yang dirasakan subjek menjadi lebih besar. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan rincian 5 orang menggunakan wawancara mendalam dan untuk memperkaya data ditambah 25 orang menggunakan *open ended questionnaire* (Patton, dalam Poerwandari 1998).

Karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu: guru perempuan berstatus lajang yang belum atau tidak pernah menikah (*Voluntary temporary single*). Berusia 30-40 tahun. Hal ini diambil berdasarkan pernyataan Winterstein (2014) yang mengatakan bahwa siklus lajang yang terasa berat dialami pada perempuan tidak menikah ialah pada saat usia 30-40 tahun. Dan didukung oleh pernyataan Hurlock (2010) bahwa wanita akan sering mengalami stress saat usianya memasuki 30 tahun namun belum juga menikah. Merupakan wanita Jawa dengan orang tua yang merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa, Tinggal di Tulungagung.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan: wawancara semiterstruktur, wawancara terbuka, observasi, dan kuesioner. Analisis data diawali dengan mereduksi data yaitu dengan mengidentifikasi satuan atau bagian terkecil yang di temukan dalam data yang dilanjutkan dengan membuat *coding*. *Coding* merupakan proses analisis data yaitu data dirinci, dikonseptualisasikan dan diletakkan kembali bersama-sama dalam cara baru (Basuki, 2006). Teknik keabsahan data pada penelitian ini antara lain triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori.

PEMBAHASAN

Kebahagiaan merupakan bagaimana individu dapat mempersepsikan pengalaman hidupnya secara positif dan merasakan seluruh perasaan positif dan disertai dengan kegiatan-kegiatan yang positif pula. Dengan begitu setiap individu memiliki perbedaan dalam memaknai kebahagiaan yang dirasakannya begitu pula pada guru perempuan yang masih lajang yang bersuku Jawa. Ada kebahagiaan yang sama-sama dapat di rasakan pada beberapa subyek yaitu dapat berkumpul dengan teman-teman, keluarga dan mendapatkan dukungan dari mereka, dapat menikmati dan memiliki beban pekerjaan yang tidak terlalu berat, dan juga dapat membahagiakan orang tua dalam segi materi maupun moril dapat dirasakan pada ketiga subyek. Seperti yang dirasakan oleh subyek M yang rela mengikuti kemauan orang tuanya dalam hal memilih pasangan walaupun hal itu juga harus bertentangan dengan kemauannya sendiri. Sedangkan kebahagiaan saat mendapatkan hal-hal menyenangkan yang tidak terduga hanya dirasakan pada dua subyek yaitu DF dan RI. Selain itu kebahagiaan kerana dapat menjadi seseorang yang lebih baik lagi dari masa lalu hanya dirasakan oleh subyek M dan juga subyek DF yang merasakan kebahagiaannya apabila keinginannya dapat terwujud.

Faktor eksternal pertama, yang muncul pada ketiga subyek T, E dan M

adalah kehidupan sosial, mereka merasa bahagia saat mereka dapat berkumpul serta memiliki kehidupan sosial yang baik dengan orang-orang yang mereka sayangi seperti teman-teman dan keluarga.

Faktor kedua yang mempengaruhi subyek T, E, dan M adalah agama, bagi mereka agama sangatlah penting sebagai pedoman untuk apapun yang mereka lakukan dan juga selalu dekat dengan pencipta mereka. faktor ketiga muncul secara bersama-sama pada subyek E, RI, dan M yaitu pernikahan, menurut mereka dengan adanya pernikahan mereka akan mendapatkan pemimpin dan juga rekan hidup yang nantinya dapat menciptakan generasi-generasi penerus mereka. Faktor keempat adalah usia, yang muncul pada kedua subyek DF dan M. Faktor kelima muncul pada subyek T yaitu sedikitnya emosi negatif, subyek T merasa selama ini dirinya selalu merasa bahagia dan jarang sekali merasakan hal-hal yang negatif. Faktor keenam yaitu kesehatan yang muncul pada subyek DF karena baginya jika ia terus sehat, maka kemungkinan merasakan kebahagiaan akan lebih besar. Faktor ketujuh adalah uang yang muncul pada subyek RI, bagi RI saat akan melakukan kegiatan yang menyenangkan diluar rumah tergantung dengan uang yang sedang ia miliki.

Sedangkan Faktor internal pertama adalah memaafkan yang muncul pada 4 subyek yaitu subyek T, E, RI, dan M, mereka sudah memutuskan untuk memaafkan masa lalu agar mereka tidak terbebani dan

dapat melanjutkan hidup mereka kembali. Faktor kedua muncul pada kelima subyek yaitu bersyukur, bagi mereka selalu mensyukuri apa yang sudah didapatkan saat ini merupakan hal yang paling utama karena dengan bersyukur mereka percaya kenikmatan yang sudah dirasakan akan ditambah oleh Tuhan (Allah SWT). Faktor ketiga yang juga muncul pada kelima subyek adalah harapan, mereka tetap memiliki harapan baik dalam hal rejeki/materi, karir maupun pasangan hidup/pernikahan. hal ini juga dirasakan oleh 44% responden yang tetap memiliki harapan untuk segera memiliki jodoh dan berumah tangga, 36% berharap menjadi lebih baik lagi, 12 % berharap rejekinya lancar dan hidup berkecukupan dan 8% berharap karirnya semakin sukses. Yang mana, gambaran harapan kebahagiaan guru perempuan yang masih lajang bisa dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Harapan kebahagiaan

No	Harapan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Ingin segera memiliki jodoh dan berumah tangga	11	44%
2	Semoga menjadi lebih baik lagi	9	36%
3	Semoga rejeki lancar dan hidup berkecukupan	3	12%
4	Karir semakin sukses	2	8%
	Total	25	100%

Faktor keempat adalah optimis terhadap pernikahan yang muncul pada subyek T dan E, mereka optimis sebelum usia mencapai 40 tahun mereka akan mendapatkan pasangan

dan membangun sebuah pernikahan sedangkan pada ketiga subyek lainnya merasa pasrah saja dengan kehendak penciptanya. Faktor kelima muncul pada subyek DF dan M yaitu kesenangan saat melakukan hobinya.

Selain faktor-faktor kebahagiaan diatas, temuan lain dalam penelitian ini adalah sering gagal dalam mencari dan menjalin hubungan dengan pasangan, merasa belum ada yang cocok dengan laki-laki yang sering dijodohkan oleh orang tuanya. Alasan kedua yaitu mereka memiliki pengalaman buruk mengenai pernikahan. Alasan ketiga adalah karena ingin merintis dan mengembangkan usaha yang sudah dibangunnya. Walaupun ia berpikir untuk tidak menikah, namun ia masih mempertimbangkan kedua orang tuanya yang akan menjadi bahan gunjingan masyarakat jika hal itu benar terjadi dan mencoba pasrah dengan kehendak penciptanya jika suatu saat nanti ia memang harus menikah.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai kebahagiaan wanita lajang di lihat dari perspektif indigenus (selain budaya Jawa) namun, penelitian mengenai kebahagiaan pernah dilakukan oleh Patnani (2012) yang berjudul *Kebahagiaan Pada Perempuan yang menunjukkan bahwa pada wanita yang tidak menikah sumber kebahagiaannya lebih fokus pada hubungan interpersonal, sehingga pasangan hidup dan teman adalah sumber kebahagiaan yang penting. Hal ini berbeda dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan*

bahwa makna kebahagiaan guru perempuan yang masih lajang pada masa dewasa awal di Tulungagung adalah selalu bersyukur dan tetap memiliki harapan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat gambaran makna kebahagiaan wanita lajang yang bekerja pada masa dewasa awal di Tulungagung adalah yang pertama adalah selalu bersyukur, bagi mereka selalu mensyukuri apa yang sudah didapatkan saat ini merupakan hal yang paling utama karena dengan bersyukur mereka percaya kenikmatan yang sudah dirasakan akan ditambah oleh Tuhan (Allah SWT). Untuk mengungkapkan rasa syukur yang dilakukan adalah dengan *bertafakur*, meningkatkan ibadah dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, membantu orang lain walaupun itu hanya merupakan hal kecil, menerima semua yang sudah didupakannya serta selalu membuat diri sendiri merasa bahagia.

Yang kedua adalah tetap memiliki harapan. Dengan tetap memiliki harapan mereka dapat membesarkan hatinya untuk selalu merasa bahagia. Harapan yang di miliki antara lain yang pertama menjadi lebih dewasa lagi, memiliki suami yang dapat memimpin dan menjadi imam, karir atau usaha yang sudah dirintis dapat berjalan dengan lancar, yang kedua lebih baik dalam

hal percintaan, karir, dan juga rejeki, ketiga adalah secepatnya dapat menikah, dan juga berharap agar dapat segera merealisasikan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi lagi. Keempat, harapan agar selalu diberikan kesehatan karena dengan kesehatan yang bagus, kemungkinan untuk merasakan kebahagiaan menjadi lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). *Kisah Wanita Lajang di Cina yang Tak Diinginkan*. <http://www.seputarremaja.com/2012/07/kisah-wanita-lajang-di-cina-yang-tak-diinginkan.html>, Diakses 14 Maret 2017.
- Anonim. (2016). *Dibalik Macak, Masak, lan Manak*. <http://berita.suaramerdeka.com/di-balik-macak-masak-lan-manak/>. Diakses 21 Maret 2017.
- Anonim. (2016). Kaum Muda tak Lagi Ingin Menikah Muda. <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/kaum-muda-tak-lagi-ingin-menikah-muda> Diakses 13 Maret 2017.
- Anonim. (2017). Sudah 31 Tahun, Adinia Wirasti Pasrah. <http://m.jpnn.com/news/sudah-31-tahun-adinia-wirasti-pasrah>. diakses 27 April 2017.
- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Basuki, H. (2006). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta.
- Bratawidjaja, T.W. (2000). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. www.tembi.org/perpus/2005_perpus01.htm. Diakses 14 Maret 2017.

- Carr, A. (2004). *Positive Psychology The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Taylor & Francis Group.
- Crossley, A. & Langdrige, D. (2005). *Perceived Sources Of Happiness: A Network Analysis*. *Journal of Happiness Studies*, 6: 107-135.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Demir, M. (2007). *Sweatheart, You Really Make Me Happy: Romantic Relationship Quality And Personality As Predictors Of Happiness Among Emerging Adults*. *Journal Happiness Study*, 9: 257-277.
- Dwi, A.A. (2016). Fenomena Perceraian: Makna Kebahagiaan dalam Sudut Pandang Single Mother. *Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity*, Psychology Forum UMM, 19-20 Februari.
- Endraswara, Suwardi. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Ersyali. (2007). *Gambaran Diri Wanita Karir Yang Belum Menikah*. Skripsi. FPsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gabriel, Ralph. (1991). *Nilai-nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haris, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawati, Tanti. (2007). *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*. *Jurnal Komunikasi Massa*. 1. (1:18-24).
- Hurlock, H.B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ika, S.D. (2006). *Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara.
- Indri, W. Nursalam. & Mas'ud, I. (2016). *Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karir*. *Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar*, 2 (1).
- International Labour Organization (ILO). (2015). *Tren Tenaga Kerja Dan Sosial Di Indonesia 2014-2015 – Memperkuat Daya Saing Dan Produktivitas Melalui Pekerjaan Layak*. Jakarta: ILO.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa). (2016). *Statistik Gender Tematik-Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. Jakarta: Kemenpppa.
- Kim, U., & Berry, J. W. (1993). *Indigenous psychology: Research and experience in cultural context*. Vol 17, Cross Cultural Research and Methodology Series.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kumalasari, D. (2007). *Single Professional Women sebagai Fenomena Gaya Hidup Baru di Masyarakat Yogyakarta*. *Studi Kasus: Kabupaten Sleman*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 13 (2): 1-18.
- Lutfita, M. & Suharnan. (2015). *Harga Diri, Dukungan Sosial dan Psychological Well Being Wanita Dewasa yang Masih Lajang*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (3): 216-224.
- Maha, N. (2014). *Wanita Bekerja*,

- <http://mahaneni.blogspot.co.id/2014/04/wanita-bekerja.html>.
Diakses 9 Maret 2017.
- Maulanski. (2016). *Definisi Stres Menurut Para Ahli – Variabel Psikologi*.
<http://psikologihore.com/definisi>
- Myers, D. (2010). *Psychology. Ninth edition*. New York: Worth Publisher.
- Nanik, (2016). *Studi Kajian Literatur: Wanita Tidak Menikah di Berbagai Negara. Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity*, Psychology Forum UMM, 19-20 Februari.
- Nilakusmawati, D.P.E. Susilawati, M. (2012). *Studi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja di Kota Denpasar. Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 8. (1: 26-31).
- Nurhayati, S.R.N. (2015). *Konsep, Dimensi, dan Pengukuran Kualitas Perkawinan. Disertasi*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Pandia, W. S. S. (1997). *Hubungan Antara Peran Jenis Kelamin dengan Sikap Terhadap Perceraian Pada Wanita Bekerja. Skripsi (Tidak Diterbitkan)* Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Patresia, K. (2017). *Menyerang dan Merayakan Status Lajang*.
<https://tirto.id/menyerang-dan-merayakan-status-lajang-ckFs>.
Diakses pada 14 Maret 2017.
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span -stres-menurut-para-ahli*. Diakses 22 Maret 2017.
- Miwa, P. (2012). *Kebahagiaan Pada Wanita. Jurnal Psikogenesis*, 1 (1).
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Seligman, E.P.M. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Septiana, E. & Syafiq, M. (2013). *Identitas Lajang (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Wanita Lajang di Surabaya. Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. 4 (1:71-86).
- Strauss, A. & Corbin J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. London: SAGE Publication.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (2012). Badan Pusat Statistik. <http://microdata.bps.go.id>.
Diakses 13 Maret 2017.
- Suseno, Frans Magnis. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Talita. (2010). *Dampak Positif dan Negatif Wanita Karir*.
http://www.kompasiana.com/berthatalita/dampak-positif-dan-negatif-wanita-karir_55001d3d8133119f19fa720c. Diakses 22 Maret 2017.
- Utami, D.F. Fadhalah, R.A. & Nuzulia, S. (2013). *Studi Indigenous Work*

- Conflict pada Karyawan Bersuku Jawa. Journal of Social and Industrial Psychology. 2 (2).*
- Wardhani, Vina M.S. (2000). *Pendampingan Pastoral Terhadap Wanita Lajang. Skripsi. Universitas Kristen Duta Wacana. Yogyakarta.*
- Wimer, R.D. Dominis, J.R. (2000). *Mass Media Research. Six Edition, New York: Wardsworth Publishing Company.*
- Winterstein, T.B. Rimon, C.M. (2014). *The Experience Of Being An Old Never-Married Single: A Life Course Perspective. The International Journal Of Aging And Human Development, vol. 78(4), 379-401*
- Yohana, C, Hartanti, & Nanik. (2013). *Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 2. (1).*